

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana penting untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak luar perusahaan. Dalam *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC)* No. 1 dijelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan bisnis dan ekonomi. Laporan keuangan harus berkualitas tinggi adalah penting karena hal tersebut akan secara positif mempengaruhi penyedia modal dan kepentingan lainnya dalam pembuatan keputusan investasi kredit, dan keputusan alokasi sumber daya lainnya yang akan meningkatkan efisiensi pasar secara keseluruhan (Aisiah, 2012). Laporan keuangan juga merupakan hasil dari proses akuntansi yang disajikan dalam bentuk kuantitatif dimana informasi-informasi yang disajikan di dalamnya dapat membantu berbagai pihak (eksternal dan internal) dalam pengambilan keputusan yang sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri (*Going concern*) (Wijaya, 2009).

Tujuan dari keberadaan suatu entitas ketika didirikan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*) usahanya melalui asumsi *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (PSAP, 2001). Kelangsungan hidup usaha selalu bertahan

hidup. Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggungjawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan, dalam Kartika, 2012).

Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak dapat mempertahankannya. Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi. Terkait dengan pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor, maka auditor harus bertanggungjawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya. Ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yaitu *financial distress*, ukuran perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas suatu perusahaan.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu entitas bisnis (Widyantari, 2011). Dengan demikian maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang, dengan pengertian bahwa entitas tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu yang pendek. Indikasi dari terjadinya kebangkrutan merupakan indikasi yang nyata dari keraguan atau kesangsian terhadap kelangsungan hidup suatu entitas bisnis. Menghadapi kesangsian tersebut, *The Cohen Commision* dikutip oleh Fanny dan Saputra (2005) menyarankan agar supaya menggunakan suatu model prediksi Altman yang dirumuskan pada tahun 1968, dikutip oleh Fanny dan

Saputra (2005) memprediksi tingkat keakuratan dalam pengukuran model kebangkrutan ini sebesar 90%. Kemudian rumus tersebut direvisi kembali oleh Altman dan McGough pada tahun 1974 menjadi 82%. Kendati demikian, pengukuran tingkat kebangkrutan tersebut masih akurat dan tetap dipercaya dari pada hanya berpatokan pada auditor.

Hasil studi Mc.Koewn et al. (1991) selaras dengan temuan Altman (1982), Chen dan Church (1992), Mutchler (1997), dan Geiger et al. (2000) bahwa sebagian besar perusahaan sampel yang diteliti yaitu perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan adalah perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern*, temuan lain Chen dan Church (1992) menyatakan bahwa model prediksi kebangkrutan lebih akurat dibandingkan dengan opini yang diberikan oleh auditor, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian auditor telah gagal melakukan tanggungjawab profesionalnya (Kumalawati, 2012). (Dalam Elita Mada, 2013) menyatakan bahwa auditor cenderung mengeluarkan opini *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan perusahaan semakin tinggi, dan auditor tidak dengan mudah menghilangkan opini *going concern* pada periode sebelumnya, sampai perusahaan mengalami perbaikan dalam kondisi keuangannya yang bisa dijadikan pertimbangan positif akan kelangsungan hidup perusahaan.

Altman dan Mc.Gough (1974) dalam Ramadhani dan Lukviarman (2009) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82 % dan menyarankan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan

perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. (Fanny dan Saputra, 2005) menemukan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit. Sedangkan hasil penelitian (Januarti, 2009) menemukan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit going concern. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami financial distress justru tidak mendapatkan opini audit going concern, fenomena ini bisa terjadi karena terlalu lamanya auditor menerima suatu penugasan yang akan mempengaruhi independensinya.

Ukuran perusahaan dapat ditunjukkan dari total aktiva, perusahaan dengan total aktiva yang relatif besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan. karena arus kas perusahaan bernilai positif dan dianggap perusahaan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu panjang. McKeown et al. (1991) dalam Arga (2007), menyatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi dari pada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Menurut Mutchler (1985) dalam Warnida (2011) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi daripada perusahaan kecil. Dari hasil penelitian Warnida (2011), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sejalan dengan penelitian menurut Arga dan Linda (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian

menurut Prima (2011), serta Wibisino (2013), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sejalan dengan hasil penelitian Werastuti (2013), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dihitung berdasarkan jumlah total aktiva yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*.

Rasio solvabilitas perusahaan menggambarkan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan pengertian bahwa perusahaan tersebut tidak akan mengalami gulung tikar dengan waktu yang pendek. Rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas rasio perusahaan ada dua yaitu *debt to total assets ratio* dan *time interest earned*. Pada umumnya penelitian menggunakan *debt to total assets* yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio solvabilitas, maka perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangannya. menurut sejalan dengan penelitian dan Desi (2010) dan Noverio (2011), Warnida (2011), mengatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Kuswardi (2012), mengatakan bahwa rasio solvabilitas perusahaan memiliki arah positif dan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Wibisono (2013), mengatakan bahwa rasio solvabilitas (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba terkait dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, dalam Noverio, 2011). Rasio profitabilitas mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *return on asset* (ROA). ROA

menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimanfaatkan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pengelolaan aset dalam menghasilkan laba operasi perusahaan. Tujuan dari analisis profitabilitas adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya untuk menghasilkan profit. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan usahanya dengan baik sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin rendah pula kemungkinan pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah maka cenderung akan mendapatkan opini audit *going concern* (Komalasari, 2007). Lebih lanjut, tingkat profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ROA. ROA merupakan salah satu analisis profitabilitas untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya guna menghasilkan laba.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta ketidakteragaman hasil penelitian, peneliti ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang akan dilakukan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012), yang berjudul pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 sampai 2010, yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan perusahaan merupakan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going*

concern. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012) adalah terletak pada periode tahun penelitian yaitu periode tahun 2011-2013. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress*, ukuran perusahaan, solvabilitas dan profitabilitas. Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai 2013. Adapun pemilihan perusahaan manufaktur adalah untuk menghindari perbedaan karakteristik perusahaan manufaktur dan non manufaktur, industri manufaktur dipilih karena jumlah perusahaannya banyak, yang terdiri dari 3 sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi, selain itu untuk menemukan fenomena terbaru mengenai penerimaan opini audit *going concern* yaitu memperoleh sampel yang lebih besar dan menghindari adanya pengaruh industri.

Peneliti beranggapan bahwa penelitian mengenai opini audit *going concern* di Indonesia menjadi obyek penelitian yang penting dan menarik dilakukan mengingat bahwa opini audit *going concern* suatu badan usaha merupakan salah satu hal yang mendasari para investor dalam pengambilan keputusan investasi dan juga para kreditor dalam meminjamkan dananya dengan tujuan untuk memperoleh laba dari aktivitas entitas tersebut. Selain itu, opini audit *going concern* sering dihubungkan dengan kemampuan manajemen perusahaan untuk lebih mempertahankan kelangsungan hidupnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur ?
3. Apakah solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur ?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur ?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini dilakukan tidak terlalu banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* perusahaan, oleh sebab itu ada pembatasan penelitian yang meliputi :

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai 2013.
2. Penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* meliputi *financial distress*, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan perumusan masalah yang ada diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh positif solvabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menemukan bukti empiris pengaruh negatif profitabilitas terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1. Bagi Investor atau bagi para pengambil keputusan

Memperoleh informasi yang lebih jelas untuk menilai kinerja dan potensi suatu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dijadikan pertimbangan dalam membuat keputusan berinvestasi oleh investor dengan melihat proses keberlangsungan sebuah perusahaan di masa yang akan datang.

2. Bagi Civitas Akademik

Dapat digunakan sebagai bahan pedoman dan pertimbangan sebagai referensi dalam penelitian sejenis pada waktu yang akan datang dan dapat dijadikan sumber bacaan yang dapat menambah wawasan baru sebagai sumber pengetahuan.

3. Bagi perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan agar perusahaan mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan untuk mencapai tujuan perusahaan dan memperoleh hasil yang diharapkan sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya.

